

Afusa Nidya Kinasih

Program Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni

Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta

Surel: afusanidya@gmail.com

Volume 3 Nomor 1,
Mei 2019: 1-10

Abstrak

Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaya Purnama divonis hukuman penjara dua tahun akibat kasus penodaan agama yang terjadi pada 2016 silam. Akibat dari kejadian ini ormas FPI (Front Pembela Islam) menggelar “AksiDamai 411” yang dipimpin langsung oleh ketua FPI Habib Rizieq Shihab dengan tuntutan untuk mengusut tuntas Ahok sebagai tersangka kasus penistaan agama. Di sisi lain, masyarakat terpisah menjadi dua kubu. Kejadian ini membuat Agan Harahap, seorang *digital artist*, membuat manipulasi kreatif berwujud foto hoaks, yang menunjukkan seolah-olah Ahok dan Habib Rizieq telah berdamai. Pada hakikatnya, masyarakat diseret oleh media untuk membentuk suatu arus sosial yang memiliki kekuatan untuk memaksa. Arus sosial yang mungkin tercipta dalam kerumunan *cyberspace* dilihat sebagai kontestasi opini. Agan mencoba menggoyang fakta politik menjadi sebuah realita yang dibentuk dengan menggunakan perangkat lunak Photoshop. Hasilnya adalah fakta sosial di masyarakat menjadi bergeser dan foto yang diunggah ke media sosial akhirnya menjadikan masyarakat membangun opini sebagai respons atas kemunculan foto hoaks tersebut.

Kata kunci: dekonstruksi, hoaks, fotografi, Agan Harahap

Abstract

Social Deconstruction through Deceived Photographs. *The Governor of DKI Jakarta, Basuki TjahayaPurnama was sentenced two years in prison due to a blasphemy case that occurred in 2016. As a result of this incident, the FPI mass organization (Front Pembela Islam) held an action “AksiDamai 411” which was led directly by FPI chairman Habib Rizieq Shihab with demands to thoroughly investigate Ahok as a suspect in the blasphemy case. On the other hand, the community was separated into two camps. This incident made Agan Harahap, a digital artist, made creative manipulations through deceived (popurlarly known as hoax) photography, as if Ahok and Habib Rizieq had made peace. As a matter of fact, people were influenced by the media to form a social current which had the power to force. Social currents that might have been created in the crowd of cyberspace were seen as a contestation of opinion. Agan tried to totter the political fact into a reality that is formed using Photoshop software. The result was that the social fact in the society shifted and the uploaded photos in the social media made the society formed an opinion as a response to the emergence of the deceived photos.*

Keywords: deconstruction, photography, hoaks, Agan Harahap

PENDAHULUAN

Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaya Purnama alias Ahok divonis hukuman penjara dua tahun akibat kasus penodaan agama yang terjadi pada 2016 silam. Berawal dari pidato saat melakukan kunjungan kerja di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, ia dianggap menghina surat Al-Maidah ayat 51. Sejumlah kelompok masyarakat melaporkan Ahok terkait dengan dugaan penistaan agama sejak 6 Oktober 2016 (Malau, 2017). Akibat dari kejadian ini ormas FPI (Front Pembela Islam) menggelar “Aksi Damai 411” yang dipimpin langsung oleh Ketua FPI Habib Rizieq Shihab yang dilakukan di depan Istana Negara dengan tuntutan untuk mengusut tuntas Ahok sebagai tersangka kasus penistaan agama. Setelah melalui proses persidangan yang panjang, pada 9 Mei 2017 Ahok divonis dua tahun penjara oleh majelis hakim Pengadilan Negeri Jakarta Utara karena kasus penodaan agama.

Akibat dari kejadian ini, masyarakat menjadi terpecah dua kubu. Kubu Habib Rizieq yang mendukung hukuman penjara untuk Ahok dan kubu Ahok yang mendukung bahwa Ahok telah difitnah oleh Buni Yani, individu yang memviralkan video penistaan agama oleh Ahok. Tidak hanya di kehidupan nyata saja, perang opini di media sosial menjadi semakin “brutal”. Istilah-istilah dan perkataan yang tidak etis keluar secara tidak terkontrol dari “jempol” warganet. Tidak jarang, mereka juga menebar berita-berita hoaks yang bertujuan untuk menyudutkan kubu lawan. Perang opini di media sosial ini bertujuan untuk membela masing-masing kubu.

Kejadian tersebut mengusik Agan Harahap untuk membuat karya seni yang anti *mainstream*. Agan Harahap, seorang *digital artist*, mencoba memanipulasi realita tersebut melalui media foto. Agan menggabungkan dua foto berbeda, yang berisi Ahok dan Habib Rizieq. Hasilnya adalah foto dengan subjek Ahok dan Habib Rizieq dengan gaya jabat tangan. Imaji pada foto seolah memberikan informasi jika mereka sedang berdamai. Ketika foto tersebut mencuat di media sosial, sontak menjadi perhatian warganet. Hasil keisengan Agan ini berimbas pada respon warganet. Tentu saja ada yang pro maupun kontra. Hampir seluruh warganet mempercayai bahwa foto tersebut adalah asli.



Gambar 1. Unggahan Agan Harahap di Instagram yang memicuberbagai respon warganet

(Sumber: https://www.instagram.com/p/BLtK_4UAojK/?taken-by=aganharahap, diakses pada 11 Februari 2019)

Manipulasi digital tersebut sengaja dilakukan Agan untuk merespons kejadian politik luar biasa yang sedang terjadi. Ia ingin menghadirkan realitas bahwa Ahok dan Habib Rizieq telah berdamai.

Jika dilihat dari perspektif fotografi, pada dasarnya medium foto dipercaya sebagai pencerminan kembali realitas. Sebuah foto secara praktis diandaikan dapat menghadirkan kembali realitas visual (Ajidarma, 2002). Realitas yang hadir dalam bentuk visual mampu mengantarkan pemirsa dalam memaknainya. Namun hal

itu berbeda dari apa yang dilakukan Agan Harahap. Ia sengaja membentuk “realitas palsu” dengan menggunakan media foto. Dengan menggunakan aplikasi perangkat lunak Photoshop, Agan mulai membangun realitas palsu melalui penggabungan beberapa foto menjadi sebuah imaji baru. Apa yang dilakukan Agan ini merupakan kebalikan dari prinsip dasar fotografi sebagai medium kehadiran realitas visual yang jujur.

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan permasalahan bagaimana Agan Harahap mencoba mendekonstruksi fakta sosial yang terjadi di dalam masyarakat dengan menggunakan dua foto yang diedit sedemikian rupa, sehingga menjadi sebuah imaji baru yang jauh berbeda. Tujuan dari kajian ini adalah untuk melihat bagaimana sebuah foto dapat merobohkan fakta sosial yang terdapat di masyarakat.

Artikel berjudul “Ahok dan Habib Rizieq Shihab dalam Isu Foto Hoaks: Opini PGI dan HKBP di Kota Medan” (Firman & Rozi, 2018), mendeskripsikan bahwa kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama pada tahun 2016 menjadi isu nasional dan menimbulkan pro-kontra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan kasus penistaan agama di media sosial yang melahirkan opini mayor dan minor di masyarakat. Artikel ini menguraikan opini minoritas lebih pada ormas agama Kristen tentang foto hoaks Ahok dan Habieq Rizieq Shihab yang beredar di Instagram dengan teori spiral keheningan. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. Pertama, opini mayoritas terhadap foto hoaks pada akun Instagram

@aganharahap terkait isu tersebut mengakibatkan opini minoritas cenderung bungkam. Kedua, PGI dan HKBP menyadari sebuah foto hoaks Ahok dan Habib Rizieq Shihab tidak memiliki unsure kebencian dan tidak perlu dikhawatirkan. Ketiga, bentuk perlawanan opini minoritas terlihat dalam Aksi Seribu Lilin untuk Ahok.

Dalam artikel Dekonstruksi Sosial dalam Kekerasan Domestik: Studi Kasus Video Kampanye Kekerasan terhadap Laki-laki oleh *Mandkind Initiative* (Ismoyo, 2014), dijelaskan bahwa dekonstruksi melihat isu ini dari perspektif lain. Laki-laki juga dapat menjadi ‘korban’ dalam kekerasan domestik. Justru posisi laki-laki yang diasosiasikan dominan dan superior cenderung tidak menyadari apabila sedang berada dalam kekerasan terselubung.

Dekonstruksi masyarakat juga sejalan dengan pemikiran Gilligan tentang etika kepedulian. Pemikiran Gilligan juga menjelaskan visi dan misi kampanye anti-kekerasan yang dilakukan oleh *ManKind Initiative* di media sosial. Etika kepedulian mengedepankan hubungan antara pasangan untuk saling memahami. Gilligan menekankan untuk tidak fokus pada prinsip dan aturan jika berlawanan dengan nilai moral atau empati individu. Artikel penelitian lain tentang tentang Telaah Dekonstruksi Sosial dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy (Sulistyowati, 2013), juga berusaha mengungkap dekonstruksi sosial. Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy diteliti dengan dasar pemikiran bahwa novel tersebut secara komprehensif menggambarkan pembongkaran-pembongkaran tatanan sosial dalam realitas kehidupan yang direkam dalam bentuk karya sastra.

Wujud dekonstruksi sosial berupa wujud ide dan wujud sikap. Wujud ide berupa pernyataan sikap yang meliputi pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu hal yang digambarkan oleh tokoh utama, seperti keinginannya untuk naik kuda meski ditentang oleh orangtuanya, pernyataan tentang pemberontakan terhadap hal-hal yang membatasi kebebasannya. Wujud sikap yaitu hal-hal yang dilakukannya misalnya, belajar naik kuda, pergi ke toko buku dan akhirnya ke gedung bioskop, maupun upaya untuk bersekolah sampai jenjang lebih tinggi. Dampak dekonstruksi sosial meliputi dua aspek, yaitu dampak yang berpengaruh pada aspek psikologi, serta dampak yang berpengaruh pada aspek sosial. Dampak yang berpengaruh terhadap aspek psikologi meliputi hal-hal yang menyangkut kejiwaan tokoh utama, sedangkan dampak yang berpengaruh terhadap aspek sosial menyangkut interaksi sosial tokoh utama, yakni tetap memupuk solidaritasnya dan memperjuangkan kemerdekaan kaum perempuan yang masih dianggap lemah.

Terkait dengan media sosial, artikel berjudul “Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyebaran Hoaks oleh Digital Native” (Hidaya, Nurul dkk., 2019), mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi informasi membawa sebuah perubahan dalam masyarakat. Lahirnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran, baik budaya, etika dan norma yang ada. Fenomena penyebaran hoaks yang terjadi di dunia digital telah membawa kecemasan dan keprihatinan di dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Keberadaan internet, sepaket dengan kebudayaan yang terbangun di dalam

ruang publik baru membuat masyarakat sulit membedakan informasi factual dan hoaks. Banyak informasi hoaks yang disebarkan oknum melalui sosial media dan *instant message*. Ironisnya tidak sedikit pula masyarakat yang tanpa berpikir panjang langsung membagi informasi tersebut bahkan mereproduksi ulang informasi tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan setelahnya. Media digital saat ini didominasi oleh remaja yang lahir di zaman milenium yang merupakan *digital natives* yaitu generasi yang tidak dapat terpisahkan oleh dunia digital. Jika generasi ini tidak diberikan amunisi yang cukup untuk memerangi digital hoaks, maka dikhawatirkan akan menimbulkan masalah dan bahaya laten.

Foto Hoaks Ahok Vs Habib Rizieq

Foto yang diunggah tanggal 18 Oktober 2016 di akun Instagram pribadi Agan Harahap memicu berbagai opini dan kontroversi dari warganet. Fototersebut dibuat dengan bantuan perangkat lunak Photoshop untuk menggabungkan dua foto yang berbeda menjadi sebuah imaji yang baru. Pada unggahannya, terlihat Ahok dan Habib Rizieq sedang bersalaman. Bahkan ekspresi wajah keduanya seolah selaras sehingga dapat diasumsikan berada dalam sebuah peristiwa yang sama.

Jika dilihat sekilas, hasil *edit* Agan ini terbilang sangat halus, sehingga mampu menipu mata orang awam. Terlihat cahaya terpapar keras dari arah depan (*front light*). Sedangkan *background* terlihat lebih gelap. Dapat diindikasikan bahwa fotografer menggunakan *external flash* untuk memotret. Namun, ada beberapa kejanggalan pada foto tersebut. Tidak terlihat adanya *orbs* (titik cahaya putih sebagai akibat dari pantulan sinar *flash*

kamera) pada kacamata yang dipakai Ahok. Sedangkan *orbs* terlihat jelas pada kacamata yang dipakai Habib Rizieq. Hal ini terjadi karena intensitas cahaya *flash* kamera berbeda pada kedua foto. Maka dapat disimpulkan jika foto tersebut merupakan hasil montase atau gabungan dari dua foto yang berbeda, diambil dengan waktu yang berbeda, serta di tempat yang berbeda pula. Selain itu, *pose* jabat tangan Habib Rizieq terlihat tidak natural. Berikut foto-foto sebelum dilakukan editing.



Gambar 2 dan 3 (atas bawah)
Foto asli Ahok dan Habib Rizieq sebelum digabung

Sumber: (Mtvn/X-2, 2016)&(Panie, 2017)



Gambar 4. Foto Ahok dan Habib Rizieq setelah di montase

Sumber: (Harahap, n.d.)

Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) divonis dua tahun penjara karena kasus penistaan agama dan ditahan di rutan Cipinang. Sejak kasus tersebut mencuat ke permukaan, seniman Agan Harahap sudah menciptakan beberapa *meme* dari foto hasil editannya tentang Ahok. Hasil editan Agan Harahap yang menyebut fotonya sebagai “Salam Komando” ini menjadi viral, bahkan sebagian orang pernah menyalahgunakannya sebagai bahan adu domba (Agnes, <https://hot.detik.com/art/d-3496758/pernah-viral-intip-foto-hasil-editan-agan-harahap-tentang-ahok>, diakses 14 Juni 2019). Pria yang juga seorang fotografer tersebut mengaku sengaja membuat foto manipulasi tersebut. Dia memanfaatkan momentum yang ada saat mengunggah foto manipulasi ke akun Instagram miliknya. Salah satunya saat pelantikan Ahok sebagai gubernur DKI Jakarta. Agan menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah melakukan persiapan khusus untuk membuat sebuah foto manipulasi. Ia menghabiskan waktu tidak lebih dari satu jam untuk membuat foto Ahok dan Habib Rizieq (Amin, 2014).

Fakta Sosial

Paradigma fakta sosial memandang bahwa kehidupan bermasyarakat yang nyata merupakan objek dari sosiologi. Fakta sosial menurut Durkheim terdiri dari dua macam, yaitu: 1) dalam bentuk materi yang dapat disimak, ditangkap, dan diobservasi; dan 2) dalam bentuk fenomena, yang bersifat *inter-subjective* yang hanya muncul dari kesadaran manusia. Fakta sosial pada umumnya merupakan sebagai salah satu gejala sosial yang abstrak. Misalnya hukum, struktur sosial, adat kebiasaan, nilai, norma, bahasa, agama, dan tatanan kehidupan lainnya yang memiliki kekuasaan tertentu

untuk memaksa bahwa kekuasaan itu terwujud dalam kehidupan masyarakat di luar kemampuan individu sehingga individu menjadi tidak tampak.

Lebih jauh, Durkheim memaparkan bahwa fakta sosial adalah seluruh cara bertindak, baku maupun tidak, yang dapat berlaku pada diri individu sebagai sebuah paksaan eksternal (Ritzer, 2008). Durkheim memberikan dua buah definisi untuk fakta sosial, salah satunya adalah fakta sosial merupakan pengalaman sebagai sebuah paksaan eksternal dan bukannya dorongan internal.

Sebagian fakta sosial yang dirujuk Durkheim sering kali diasosiasikan dengan organisasi sosial. Akan tetapi, dia menjelaskan bahwa fakta sosial “tidak menghadirkan diri dalam bentuk yang jelas” (Ritzer, 2008). Durkheim menyebutnya dengan arus sosial, yang dicontohkan sebagai luapan semangat, amarah, dan rasa kasihan yang terbentuk dalam kumpulan publik. Meskipun, arus sosial kurang konkret dibanding fakta sosial dikarenakan fakta sosial tidak bisa direduksi pada individu. Media sebagai representasi publik dan salah satu pembangun opini publik yang merupakan faktor pembentuk arus sosial. Pada hakikatnya, masyarakat diseret oleh media untuk membentuk suatu arus sosial yang memiliki kekuatan untuk memaksa.

Arus sosial yang mungkin tercipta dalam kerumunan *cyberspace* dilihat sebagai kontestasi opini. Masing-masing kubu, yaitu kubu Ahok dan Habib Rizieq menjadikannya sebagai sebuah kompetisi untuk memenangkan mana yang benar dan salah. Media berperan sebagai pembangun opini publik, sedangkan *cyberspace* dijadikan sebagai arena

pertarungan opini antara dua kubu.

Dekonstruksi Sosial

Dekonstruksi adalah cara membaca teks, sebagai strategi. Dekonstruksi tidak semata-mata ditunjukkan terhadap tulisan, tetapi semua pernyataan cultural sebab keseluruhan pernyataan adalah teks yang dengan sendirinya sudah mengandung nilai-nilai, prasyarat, ideologi, kebenaran, dan tujuan-tujuan tertentu. Dekonstruksi dengan demikian tidak terbatas hanya melibatkan diri dalam kajian wacana, baik lisan maupun tulisan, melainkan juga kekuatan-kekuatan lain yang secara efektif mentransformasikan hakikat wacana. Derrida banyak dihubungkan dengan praktik dekonstruksi.

Mendekonstruksi berarti memisahkan, melepaskan, dalam rangka mencari dan membeberkan asumsi suatu teks. Secara khusus, dekonstruksi melibatkan pelucutan oposisi biner hierarkis yang berfungsi menjamin kebenaran dengan cara mengesampingkan dan mendevaluasi bagian ‘inferior’ oposisi biner tersebut (Barker, 2004). Derrida berupaya untuk menunjukkan bahwa ada pemikiran lain yang bisa menjadi pemikiran alternatif di samping pemikiran yang telah “ada”. Selain itu, Derrida ingin menyampaikan bahwa kebenaran lama bisa dibongkar dan hal-hal alternatif lainnya bisa menjadi kebenaran baru. Dekonstruksi tidak berarti menjurus pada penghancuran suatu konsep tanpa solusi, tapi dekonstruksi juga bisa menawarkan konsep baru untuk menggantikan konsep lama. Tujuan utama dekonstruksi adalah untuk menggoyang, memindahkan, dan mengubah semua konsep bahasa, psikologis, tekstual, estetis, historis, etis, sosial, politik, dan bahkan religiusitas.

Menurut Kristeva (Kristeva, 1980), dekonstruksi merupakan gabungan antara hakikat destruktif dan konstruktif. Dekonstruksi adalah cara membaca teks, sebagai strategi. Dekonstruksi tidak semata-mata ditunjukkan terhadap tulisan, tetapi semua pernyataan cultural sebab keseluruhannya pernyataan tersebut adalah teks yang dengan sendirinya sudah mengandung nilai-nilai, prasyarat, ideologi, kebenaran, dan tujuan-tujuan tertentu. Dekonstruksi dengan demikian tidak terbatas hanya melibatkan diri dalam kajian wacana, baik lisan maupun tulisan, melainkan juga kekuatan-kekuatan lain yang secara efektif mentransformasikan hakikat wacana. Secara garis besar, dekonstruksi adalah cara untuk membawa kontradiksi-kontradiksi yang bersembunyi di balik konsep-konsep yang selama ini ada dan keyakinan yang melekat pada diri dihadapan kita. Kajian dekonstruksi sosial menempatkan konstruksi sosial sebagai objek yang didekonstruksi.

Agan mencoba memutarbalikkan fakta politik menjadi sebuah realita yang dibentuk dengan menggunakan perangkat lunak Photoshop. Ia mencoba membongkar realita melalui penggabungan beberapa foto untuk dijadikan realitas baru. Agan menggoyangkan fakta bahwa Ahok sedang berseteru dengan Habib Rizieq melalui unggahan foto hasil editannya. Ketika foto tersebut diunggah, seolah mendekonstruksi realita bahwa Ahok dan Habib Rizieq sedang berseteru. Kini, realita telah berubah. Masyarakat yang semula mempercayai fakta media, dibuat bingung oleh hasil unggahan tersebut. Sebagian ada yang mempercayainya, dan sebagian tidak. Akibatnya, fakta media menjadi goyah, dan digantikan dengan realitas palsu melalui media foto.

Masyarakat Sebagai Homo Digitalis

Keberadaan teknologi digital yang sangat mumpuni kini mengubah cara bersosialisasi masyarakat. Saat ini masyarakat tidak hanya bersosialisasi dengan tatap muka, namun mereka dapat bertukar opini bahkan 'mengobrol' dalam ruang digital atau sering disebut *cyberspace*. Dulu, di zaman Hobbes dan para modernis, masyarakat itu satu: masyarakat korporeal yang terdiri atas orang-orang. Di era digital manusia juga dengan masyarakat tambahan berupa *digital being*, seperti: grup Whatsapp, Twitter, Facebook, Instagram, dan media sosial lain. Keterlibatan kita di dalam grup Whatsapp, Twitter, Facebook, dan media sosial lain adalah juga cara berada secara digital. Sebagaimana keberadaan korporeal, keberadaan digital ditandai dengan tindakan-tindakan digital (Hardiman, 2018). Dalam ruang digital, tidak ada urutan zaman, status sosial, dan hirarki nilai. Yang privat dapat menjadi publik, begitu juga sebaliknya.

Kelahiran homo digitalis dimungkinkan oleh teknologi. Masyarakat tidak terdiri dari orang-orang, karena orang-orang tidak lagi mengendalikan komunikasi, melainkan mengendalikan sekaligus dikendalikan. Homo digital ikut bermain dalam merakit realitas digital. Untuk pertama kalinya, setiap orang bisa menjadi aktor global lewat ruang digital. Internet menjadi teknologi inovatif yang membawa perubahan dalam masyarakat dunia dan mengubah dialog personal menjadi percakapan mesin ke mesin, dialog sepi. Internet menjadi mesin penghasil informasi dan mewedahi perjumpaan wajah-wajah manusia. Perkembangan basis data, basis teks dan hiperteks meninggalkan beberapa isu filosofis menyangkut hermeneutika struktur logis *in fosfer*. Revolusi keempat

harus disadari telah membawa Renaissance kepada kesadaran persona beserta manfaat dan mudaratnya.

Arus informasi dalam era milenial saat ini membuat para homo digitalis rawan akan terpaparnya informasi palsu atau *hoaks*. Di dalam komunikasi digital, kebenaran lebih diciptakan daripada ditemukan. *Hoaks* yang disebarluaskan terus menerus secara massif akan berubah menjadi kebenaran. *Hoaks* mendapat status epitemis untuk menuntun praktik. Dalam arti ini 'kebenaran' *hoaks* berciri *performative*, yaitu dibuat *real* lewat tindakan digital *posting*, *chatting*, *uploading*, dan sebagainya (Hardiman, 2018). Dalam komunikasi digital, dis-informasi dan *hoaks* kerap membuat kesehatan logis atau data palsu yang kontroversial dan provokatif dengan tujuan sentimentalasi publik. *Hoaks* bertujuan untuk membuat opini publik, menggiring opini publik, membentuk persepsi juga untuk *having fun* yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial. Tujuan penyebaran *hoaks* beragam tapi pada umumnya *hoaks* disebarluaskan sebagai bahan lelucon atau sekadar iseng, menjatuhkan pesaing (*black campaign*) ataupun promosi dengan penipuan.

Dengan pengetahuan masyarakat yang masih minim, maka penggiringan opini melalui berita bohong (*hoaks*) sangat mudah sekali dilakukan. Faktor utama yang menyebabkan informasi palsu (*hoaks*) mudah tersebar di Indonesia adalah karakter masyarakat Indonesia yang dinilai belum terbiasa berpendapat atau berdemokrasi secara sehat. Ancaman global yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan Indonesia, salah satunya dengan maraknya isu-isu berita *hoaks* atau *fake news*, seringkali

merupakan berita yang berisi fitnah dan berita bohong yang tersebar luas melalui perantaraan media sosial. Sulit untuk meredam penyebaran berita bohong atau *hoaks* yang disebarluaskan oleh orang yang tidak bertanggung jawab tersebut. Setiap individu atau kelompok dapat dengan mudah menyebarkan berita yang tidak benar, dan penerima berita seringkali pula dinilai tidak kritis dalam mencernap berita apakah berita tersebut benar atau tidak. Sehingga, seringkali hal ini berimbas kepada kepercayaan sebagian masyarakat terhadap sesuatu yang diunggah secara *online* merupakan suatu kebenaran.

Akun media sosial Instagram @aganharahap sendiri memiliki kurang lebih 93.900 pengikut (*followers*), jumlah yang cukup besar untuk sebuah akun Instagram. Dalam setiap unggahannya, akun ini mendapatkan perhatian yang signifikan dari pengikutnya. Rata-rata unggahan @aganharahap mendapatkan penyuka (*like*) kurang lebih antara 2500-7.500 penyuka. Akun @aganharahap juga intens mengunggah foto-foto editan tokoh politik nasional dan internasional seperti Joko Widodo, Prabowo Subianto, Fadli Zon, Vladimir Putin, Kim Jong Un, hingga Donald Trump. Agan Harahap merupakan orang asal Sumatera Utara, yang tinggal di Yogyakarta. Dia merupakan mantan fotografer di sebuah majalah musik di Jakarta. Agan Harahap juga dikenal sebagai ahli edit foto. Bahkan, sebuah media nasional memberinya cap sebagai seniman ahli manipulasi foto (Tia, 2017). Cepatnya penyebaran karya fotografi Agan di media sosial juga dipengaruhi oleh pertumbuhan media sosial. Masyarakat cenderung menelan bulat-bulat informasi yang diperolehnya. Padahal sebelum era media sosial di Indonesia dan dunia,

memanipulasi sebuah foto merupakan kejahatan. Namun setelah maraknya Facebook, Twitter, Instagram, dan aplikasi fotografi pendukung lainnya, maka mempermak sebuah foto adalah umrah.

Karya digital Agan Harahap yang telah dibahas di atas, dibuat sangat sengaja untuk memancing opini publik. Agan mengaku mulai gelisah dengan masyarakat digital saat ini yang mudah mempercayai 'serangan' segala informasi tanpa memikirkan kebenaran informasi tersebut. Maka dari itulah Agan mencoba "mencerdaskan" bangsa dengan caranya sendiri, yaitu membuat sebuah foto hoaks. Dengan ini, ia berharap agar masyarakat semakin kritis dalam menghadapi arus informasi yang massif.

SIMPULAN

Revolusi teknologi menyebabkan perubahan dari teknologi fotografi analog sebagai salah satu media yang menyatakan kebenaran atau bukti dan sebagai media yang Teknologi digital yang representatif kebenaran nanyake dapat memungkinkan untuk merekayasa gambar digital melalui perangkat lunak. Teknologi digital telah menjadikan kebenaran dalam sebuah foto tidak lagi absolut (Rusli, 2016). Akhirnya fotografi sebagai alat perekam imaji yang representatif kebenarannya semakin diragukan. Karena semakin sulit untuk membedakan mana foto asli dan palsu, bahkan sebuah foto asli bisa dikatakan sebagai hasil manipulasi.

Agan Haahap sebagai seorang seniman menggunakan media fotografi untuk mengintervensi kenyataan. Media fotografi sebagai alat perekam kenyataan, digeser oleh Agan. Perangkat lunak Photoshop digunakan untuk membuat realits baru yang dipalsukan. Hasil karya Agan ini

membuat faktng diuna sosial di masyarakat bergeser. Tidak hanya itu, akibat dari hasil manipulasi foto ysialang diunggah di media sosial, masyarakat menjadi bergerak untuk membangun opini sebagai respons atas kemunculan foto hoaks tersebut. Agan sebagai seorang seniman memberikan realitas alternative untuk merespon fakta sosial. Selain itu fakta sosial yang dibangun oleh media menjadi tergoyahkan.

KEPUSTAKAAN

- Ajidarma, S. G. (2002). *Kisah Mata (Fotografi Antara Dua Subyek: Perbincangan Tentang Ada)*. Yogyakarta: Galang Press.
- Amin, A. (2014). "Agan Harahap, Orang di Balik Foto Akrab Habib Rizieq dan Ahok". Retrieved June 14, 2019, from 20 November 2014 website: <https://www.merdeka.com/teknologi/agan-harahap-orang-di-balik-foto-akrab-habib-rizieq-dan-ahok.html>
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktik, terj. Nurhadi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Firman & Rozi. (2018). Isu Foto Hoaks: Opini PGI dan HKBP di Kota Medan. *Mukadimah, Volume 2 N(Foto Hoaks)*, 44–56.
- Harahap, A. (n.d.). @aganharahap. Retrieved June 16, 2019, from Instagram website: https://www.instagram.com/p/BLtK_4UAojK/?taken-by=aganharahap
- Hardiman, B. F. (2018). "Homo Digitalis." *Koran Kompas, 1 Maret 2018*.
- Hidaya, Nurul, D. (2019). "Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyebaran Hoaks oleh Digital Native." Retrieved June 14, 2019, from Januari 2019 website: https://www.researchgate.net/publication/330135181_PENGARUH_MEDIA_SOSIAL_TERHADAP_PENYEBARAN_HOAKS_OLEH_DIGITAL_NATIVE
- Ismoyo, J. (2014). "Dekonstruksi Sosial Dalam Kekerasan Domestik: Studi Kasus Video Kampanye Kekerasan

Terhadap Laki-Laki oleh Mandkind Initiative.” Retrieved June 13, 2019, from 23 Juni 2014 website: <http://ismoyojessy.blogspot.com/2014/06/dekonstruksi-sosial-dalam-kekerasan.html>

Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Language and Art* (Trans. Thomas Gora, Alice Jardine dan Leon S. Roudiez, ed. Leon S. Roudiez). New York: Columbia University Press.

Malau, S. (2017). “Ini Kisah Perjalanan Kasus Ahok Hingga Vonis 2 Tahun Penjara.” Retrieved May 30, 2018, from <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/05/09/ini-kisah-perjalanan-kasus-ahok-hingga-vonis-2-tahun-penjara?page=all>

Mtvn/X-2. (2016). “Surya Paloh Pasangkan Rompi ke Ahok.” Diakses dari website: <https://mediaindonesia.com/read/detail/35369-surya-paloh-pasangkan-rompi-ke-ahok-pada-tanggal-20-Maret-2016>.

Panie, M. A. (2017). “Habib Rizieq dan Kita.” Diakses dari <https://www.quareta.com/uploads/post/habib-rizieq-foto-salingsilang-net.jpg> (pada tanggal 20 Januari 2019)

Ritzer, G. dan D. J. G. (2008). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Terj. Nurhadi). Bantul: Kreasi Wacana.

Rusli, E. (2016). *imajinasi ke imajinasi visual fotografi*. Rekam, 12 No. 2, 91–105.

Sulistyowati, R. (2013). “Telaah Dekonstruksi Sosial dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaliqey*.” Malang : Universitas Muhammadiyah.

Tia, A. (2017). “Pernah Viral, Intip Foto Hasil Editan Agan Harahap tentang Ahok.” Diakses dari <https://hot.detik.com/art/d-3496758/pernah-viral-intip-foto-hasil-editan-agan-harahap-tentang-ahok> (pada tanggal 16 Agustus 2018)